

MENGINTEGRASIKAN BAHASA DAN BUDAYA: PRAKTIK INTERAKTIF DALAM PROGRAM BIPA

Annisa Nur Hasanah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
annisanurhasanah@umsu.ac.id

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu upaya strategis dalam mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia internasional. Keberhasilan program BIPA tidak hanya ditentukan oleh kemahiran berbahasa para pelajar, tetapi juga oleh sejauh mana budaya Indonesia dapat tercermin dan dihargai. Artikel ini merangkum pengalaman penulis dalam menyaksikan dan berpartisipasi dalam dua kegiatan interaktif dalam program BIPA di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), yaitu Demo Masak Internasional dan Sapa Ramadan. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran bahasa dan pengetahuan budaya secara simultan melalui praktik diam, diskusi interaktif, dan pertukaran pengalaman dengan pelajar dari negara lain. Melalui refleksi dan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini menjelaskan bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia para pelajar sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka. Dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan screenshot turut memperkuat gambaran narasi dan memberikan visualisasi suasana pembelajaran yang autentik dan dinamis.

Kata Kunci: BIPA, Integrasi Bahasa dan Budaya, Pembelajaran Interaktif, Mahasiswa Asing, Pengalaman Lintas Budaya

Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), aspek budaya memiliki peranan penting yang tidak hanya melengkapi pengajaran bahasa, tetapi juga menjadi medium komunikasi yang kaya makna. Program BIPA bukan hanya bertujuan mengajarkan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga mengenalkan nilai, norma, tradisi dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang beragam.

Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) program BIPA merupakan salah satu bentuk pengabdian akademik sekaligus wahana pertukaran budaya internasional. Mahasiswa asing dari berbagai negara seperti Kamboja, Thailand, Sudan dan Yaman mengikuti program ini untuk belajar Bahasa Indonesia sekaligus mengenal lebih dalam budaya Indonesia.

Pengalaman saya dalam pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan, khususnya yang mampu menggabungkan unsur bahasa dan budaya dalam satu kegiatan. Dua kegiatan utama yang saya temui sangat efektif dalam hal ini adalah program Demo Masak Internasional dan Sapa Ramadan. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa asing tidak hanya belajar Bahasa Indonesia secara teoritis, melainkan mempraktikkan bahasa secara langsung sambil bertukar budaya dengan sesama mahasiswa asing dari berbagai negara lainnya.

Metode ini sejalan dengan teori pendidikan interkultural dan pemerolehan bahasa kedua (Krashen, 2021), yang menekankan betapa pentingnya pengalaman dalam pembelajaran bahasa

(Liddicoat & Scarino, 2020). Mahasiswa asing tidak hanya memperoleh kosa kata baru, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman tentang makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Program BIPA diharapkan mampu membentuk mahasiswa asing yang tidak hanya cakap berbahasa Indonesia, tetapi juga mampu menjadi jembatan pemahaman budaya antarbangsa. Melalui kegiatan seperti Demo Masak Internasional dan Sapa Ramadan, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan dan bermakna. Aktivitas tersebut tidak hanya memfasilitasi penggunaan bahasa dalam konteks nyata, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional mahasiswa asing dalam memahami cara hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh tradisi berbagai negara.

Artikel ini tidak hanya menawarkan dokumentasi pengalaman lapangan, tetapi juga menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan praktik pengajaran BIPA yang relevan dengan kebutuhan globalisasi dan dinamika antarbudaya saat ini. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi praktisi, peneliti maupun institusi penyelenggara BIPA dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Program BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah orang asing (pembelajar). Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar BIPA. Pembelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya.. Tujuan pembelajaran BIPA memiliki kaitan yang erat dengan masalah pemenuhan kebutuhan. Sejalan dengan masalah ini, Mackey dan Mountford (Sofyan 1983) menjelaskan bahwa ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yakni (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar. Sesuai dengan pendapat itu, Hoed (1995) menyatakan bahwa program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat diperluas lagi menjadi beberapa tujuan khusus, misalnya, untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti (ilmu sosial, ilmu teknik, ekonomi, dan sebagainya).

2. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan komunikatif menekankan penggunaan bahasa secara nyata dalam konteks yang bermakna. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan menunjukkan dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran BIPA, karena memungkinkan pembelajar BIPA untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga menggunakannya dalam konteks sosial.

3. Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa

Budaya dan bahasa adalah dua entitas yang saling berkaitan. Kramsch (1998) menjelaskan bahwa bahasa adalah ekspresi budaya, dan setiap ujaran mencerminkan nilai, norma dan pandangan dunia penuturnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tanpa memahami budaya penuturnya akan

menjadi tidak utuh. Dalam konteks BIPA, integrasi budaya melalui kegiatan seperti Demo Masak Internasional dan Sapa Ramadan sangat penting untuk membentuk kompetensi antarbudaya pemelajar BIPA.

4. Pembelajaran Interaktif dan Kontekstual

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan peluang bagi peserta untuk belajar melalui aktivitas nyata. Kolb (1984) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika pemelajar BIPA terlibat langsung dalam proses, merefleksikan pengalaman dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang dimiliki. Kegiatan seperti Demo Masak Internasional dan Sapa Ramadan mencerminkan pendekatan ini dengan memberikan ruang bagi pemelajar BIPA untuk menggunakan bahasa dalam situasi otentik sekaligus membangun pemahaman lintas budaya.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan refleksi naratif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, catatan lapangan, wawancara informal dengan pemelajar BIPA, serta dokumentasi visual berupa foto dan screenshot yang diambil selama acara.

Penulis berperan sebagai moderator sekaligus pengamat aktif, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap interaksi verbal dan nonverbal pemelajar BIPA serta penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks nyata. Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tantangan dan keberhasilan dalam integrasi bahasa dan budaya pada kegiatan BIPA.

Hasil dan Pembahasan

A. Demo Masak Internasional: Bahasa sebagai Wadah Budaya dan Interaksi Sosial

Kegiatan Demo Masak Internasional merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif dalam konteks program BIPA. Pemelajar BIPA diberi kesempatan untuk menyiapkan dan mendemonstrasikan makanan khas negara mereka sambil menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan bahan, proses memasak dan makna budaya yang melekat pada makanan tersebut.



Gambar 1: Rincian Bahan-Bahan Masakan dari Masing-Masing Negara

Dalam kegiatan ini, pemelajar BIPA yang terlibat berasal dari Kamboja, Thailand, Sudan dan Yaman. Mereka memperkenalkan makanan khas dari negara masing-masing, yaitu: Pemelajar BIPA dari Kamboja memasak *Lok Lak*, dari Thailand memasak *Tomyum*, dari Sudan makanan *Salad Tomatin Bel Daqua*, dan dari Yaman memasak *Nasi Briyani*. Selain itu, pengurus Lembaga BIPA UMSU turut serta dengan memasak *Kari Kambing* sebagai bentuk perkenalan terhadap salah satu makanan khas Indonesia.



Gambar 2: Representasi Hidangan Khas yang Dimasak oleh Pemelajar dari Berbagai Negara

Sumber : (https://www.instagram.com/p/DHV1WAZTWgj/?img_index=3&igsh=cjVwYnNibzBma2x6)

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks ini bersifat komutatif dan kontekstual. Pemelajar harus menyusun kalimat yang jelas, memilih kosakata yang tepat dan menggunakan bahasa tubuh untuk mendukung penjelasan mereka. Selain itu, kegiatan ini memicu diskusi dan tanya jawab antar pemelajar, sehingga membangun keterampilan berbahasa yang lebih aktif dan dinamis.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pemelajar dan Pengajar sama-sama belajar tentang tradisi kuliner yang unik dari berbagai negara yang memperkaya wawasan budaya mereka dan membangun empati lintas budaya.

B. Sapa Ramadan: Dialog Antarbudaya Melalui Bahasa

Sapa Ramadan adalah kegiatan yang mengangkat nilai-nilai spritual dan budaya selama bulan Ramadan. Kegiatan ini diselenggarakan dalam format diskusi interaktif dan siaran langsung, mengundang Mahasiswa Asing dari negara-negara mereka seperti Kamboja, Thailand, Sudan dan Yaman, serta peserta dari Indonesia.



Gambar 3: Dokumentasi berupa screenshot kegiatan Sapa Ramadan

Mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia untuk berbagi cerita tentang tradisi, menu khas berbuka puasa, aktivitas sosial keagamaan, serta makna pribadi dan sosial Ramadan di negara mereka. Melalui kegiatan ini, bahasa menjadi alat untuk menyampaikan pengalaman hidup yang sarat makna sekaligus membangun pemahaman dan rasa toleransi antar pemelajar dari latar belakang berbeda.

Selain aspek dasar yang telah diuraikan, kegiatan Sapa Ramadan juga mengungkapkan dinamika yang sangat menarik mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya dapat meresap melalui interaksi berbasis dialog. Selama sesi ini, peserta tidak hanya menyampaikan pengalaman praktis tentang tradisi Ramadan di negara mereka, tetapi juga mengeksplorasi makna mendalam di balik ritual dan kebiasaan sehari-hari yang mereka jalani.

Beberapa poin tambahan yang mencuat dalam kegiatan ini antara lain:

1) Variasi Pengalaman Spiritual

Peserta dari berbagai negara menceritakan perbedaan dalam cara mereka menyambut Ramadan. Misalnya, mahasiswa asal Yaman menekankan kekhidmatan doa dan kebersamaan keluarga sebagai inti pelaksanaan ibadah, sementara peserta dari Thailand menyoroti bagaimana tradisi berbuka puasa dikaitkan dengan kegiatan sosial masyarakat yang lebih luas. Variasi ini memperlihatkan bagaimana konteks budaya dan lingkungan sosial turut membentuk pengalaman keagamaan yang unik.

2) Tantangan Komunikasi Lintas Bahasa

Meskipun Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar, tidak jarang terjadi perbedaan penguasaan bahasa antar peserta yang memunculkan tantangan tersendiri. Namun, tantangan ini justru memperkuat semangat saling mendukung: peserta lokal sering membantu dengan menjelaskan istilah-istilah atau konsep budaya yang kurang familiar bagi peserta asing. Keberadaan moderator dan fasilitator turut membantu mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan inklusif.

3) Interaksi Visual dan Naratif

Selain interaksi lisan, dokumentasi visual berupa screenshot dari sesi siaran langsung dan foto saat diskusi tatap muka turut menambah kekayaan narasi. Gambar-gambar ini tidak hanya merekam momen-momen kehangatan antar peserta, tetapi juga menyajikan simbol visual bagaimana teknologi dan tradisi dapat bersinergi dalam pembelajaran. Peserta merasa lebih terlibat karena mereka dapat melihat langsung reaksi dan ekspresi teman-teman dari berbagai belahan dunia yang turut serta dalam dialog.

4) Refleksi terhadap Nilai-Nilai Universal

Diskusi Sapa Ramadan membuka ruang bagi para peserta untuk merefleksikan nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, dan solidaritas. Momen berbagi cerita tentang makanan khas Ramadan, kebiasaan beribadah, hingga kebiasaan sosial selama bulan suci memberikan pelajaran mendalam bahwa nilai-nilai tersebut melampaui batas budaya dan geografis. Hal ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat pandangan bahwa perbedaan dapat menjadi sumber kekayaan bersama.

5) Implikasi terhadap Pembelajaran Interaktif

Pengalaman dari Sapa Ramadan menunjukkan bahwa kegiatan interaktif dengan basis dialog terbuka dan pertukaran pengalaman nyata dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta dalam belajar Bahasa Indonesia. Nilai tambah yang dihadirkan melalui sentuhan budaya dan kepercayaan agama ini membuka peluang bagi perancangan kegiatan pembelajaran di masa depan agar semakin kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.



Gambar 4: Kegiatan Sapa Ramadan

Secara keseluruhan, kegiatan Sapa Ramadan tidak hanya melatih kemampuan bahasa peserta dalam situasi otentik, tetapi juga membentuk landasan pemahaman lintas budaya yang kuat. Diskusi yang hangat dan penuh makna ini telah membuktikan bahwa pembelajaran bahasa dapat menjadi medium efektif untuk penguatan toleransi dan pemahaman sosial, yang pada akhirnya memperkaya proses pendidikan secara menyeluruh.

Kesimpulan

Integrasi bahasa dan budaya merupakan kunci sukses dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pengalaman pelaksanaan kegiatan Demo Masak Internasional dan Sapa Ramadan di UMSU memberikan bukti nyata bahwa pembelajaran yang kontekstual, partisipatif dan interaktif mampu meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus memperkaya wawasan budaya pemelajar BIPA.

Program BIPA kedepannya diharapkan terus mengembangkan pendekatan inovatif yang memadukan pembelajaran bahasa dengan pengenalan budaya secara praktis, sehingga mampu mencetak lulusan yang tidak hanya mahir berbahasa Indonesia, tetapi juga berjiwa terbuka dan toleran dalam menghadapi keberagaman global.

Daftar Pustaka

Cahyaningsih S., & Yusoff, A. S. (2020). Pembelajaran BIPA bagi Tingkat Pemula. *Proceeding of the 3rd International Conference on Education*, Thailand.
(Minimal 15 referensi (70% dari karya yang diterbitkan))